

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN *LASSWEL COMMUNICATION MODEL*

Atikha Nur Khoidah

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Matematika UNS

Tikamanswe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dengan penerapan Lasswel Communication Model pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi pengamat. Teknik analisis data dengan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Lasswel Communication Model dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII C MTs Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut : (1) siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar dari kondisi awal 20,58% siklus I 52,94% dan siklus II menjadi 82,35% (2) siswa menerapkan konsep secara tepat menunjukkan peningkatan dari kondisi awal 29,41% siklus I 50% dan siklus II 91,17%. (3) siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar menunjukkan peningkatan dari kondisi awal 8,82% siklus I 32,35% siklus II menjadi 70,58%. (4) siswa membuat kesimpulan dengan benar menunjukkan peningkatan dari kondisi awal 14,7% siklus I 50% siklus II menjadi 76,47% . Dapat disimpulkan bahwa penerapan Lasswel Communication Model dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII C MTs Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

Kata Kunci: *Lasswel Communication Model; pemahaman konsep*

1. PENDAHULUAN

Pelajaran matematika sering menjadi momok bagi para siswa. Kesulitan yang harus dihadapi dengan berbagai penggunaan logika dan rumus dalam menyelesaikan soal merupakan kendala dan permasalahan besar. Dalam belajar matematika yang harus diingat adalah bahwa belajar matematika berarti memahami konsep untuk setiap soal yang dihadirkan. Meskipun dalam matematika ada rumus yang harus dihafal, namun inti dari pelajaran matematika adalah pemahaman. Seberapa hebat seseorang dalam menghafal berbagai rumus matematika, kurang bermanfaat jika konsep dasarnya tidak difahami. Pemahaman konsep menjadi modal utama dalam menguasai pelajaran matematika karena setiap materi dalam pelajaran matematika selalu berkaitan jadi agar lebih mudah dalam memahami materi selanjutnya diperlukan pemahaman konsep matematika, dengan pemahaman konsep

matematika siswa akan lebih mudah dalam mempelajari materi selanjutnya dan mudah dalam menyelesaikan berbagai macam soal matematika.

Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan, kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas VIIC MTs Negeri 1 Surakarta ditemukan permasalahan yaitu masih banyak siswa yang kurang pemahaman konsepnya terhadap pembelajaran matematika. Berkaitan dengan keadaan tersebut ditemukan keragaman masalah siswa kelas VIIC MTs Negeri 1 Surakarta antara lain (1) siswa dalam menjawab pertanyaan guru dengan benar (20,58%), (2) siswa dalam menerapkan konsep secara tepat (29,41%), (3) kemampuan siswa dalam menanggapi jawaban siswa lain dengan benar (8,82%), (4) kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan dengan benar (14,70%). Akar penyebab dari rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebabnya bisa berasal dari guru, siswa, lingkungan, dan atau sarana prasarana (strategi pembelajaran). Dominasi guru dalam kelas menyebabkan siswa menjadi pasif karena siswa kurang dapat mengemukakan pendapat bahkan malu untuk menanyakan materi yang belum difahaminya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berakibat pada rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Strategi pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru dalam mengajar karena dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Menurut Iwayan (2006:142) pemahaman konsep matematika adalah kompetensi yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti isi dari suatu materi dan kompetensi dalam melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien dan tepat.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pengajaran matematika disekolah perlu diperbaiki guna meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran matematika. Tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi guru harus dapat menanamkan pemahaman konsep kepada siswa dan diharapkan pengetahuan itu dapat bertahan lama dalam ingatan siswa. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, dalam pembelajaran matematika harus digunakan variasi model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai yaitu penerapan *Lasswell Communication Model*.

Per Flansburg (2009) yang berjudul "An Enhanced Communication Model". Hasil dari penelitian ini adalah model *Lasswel* sejauh ini sudah cukup tua, tetapi model ini diakui baik. Perbedaan utama yang dirasakan adalah focus pada apa yang dikomunikasikan dan pada proses komunikasi. Penerima memiliki peran besar, tetapi pengirim memiliki beberapa tanggung jawab untuk menemukan bentuk yang sesuai, struktur dan konteks untuk menyampaikan pesan agar pesan tersebut mudah untuk difahami.

Lasswel Communication Model adalah bagaimana komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran, sesuai yang diungkapkan dalam model ini, yaitu "who says what in which channel to whom with what effect", yang artinya "siapa mengatakan apa dengan medium apa kepada siapa dengan

pengaruh apa". Melalui penerapan ini siswa diharapkan mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep. Oleh karena itu, siswa lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai macam soal matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan *Lasswell Communication Model*, dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas VIIIC MTs Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 pada bulan april 2014

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi pengamat. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk triangulasi pengamat yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai harapan agar terjadi adanya perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick, dkk (Afrilianto, 2012) antara lain: dapat mengidentifikasi dan menerapkan konsep secara algoritma, dapat membandingkan, membedakan, dapat memberikan contoh dan contoh kontra dari suatu konsep, dapat mengintegrasikan konsep dan prinsip yang saling berhubungan.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan berupa tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara umum pelaksanaan dilaksanakan dalam dua siklus. Pada perencanaan tindakan dilakukan pengkajian silabus, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, media, menyusun lembar pengamatan, dan lembar evaluasi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah pembelajaran dengan model *Lasswel Communication Model* yaitu 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa, 3) guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari, 4) guru membentuk kelompok yang

beranggotakan 4-5 siswa, 5) guru membagikan alat peraga, 6) tiap wakil kelompok mempresentasikan hasil yang didapat, 7) guru mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar, 8) guru memberikan penguatan materi terhadap hasil kesimpulan dengan power point, 9) setiap siswa membuat kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut, pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, indikator siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 7 siswa (20,58%), menerapkan konsep secara tepat sebanyak 10 siswa (29,41%), siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar sebanyak 3 siswa (8,82%) dan siswa membuat kesimpulan dengan benar sebanyak 5 siswa (14,7%). Presentase ini menunjukkan bahwa siswa masih rendah pemahaman konsepnya dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan tindakan kelas siklus I, pemahaman konsep matematika meningkat dengan indikator siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar menjadi 18 siswa (52,94%), siswa menerapkan konsep secara tepat sebanyak 17 siswa (50%), siswa menjawab pertanyaan siswa lain dengan benar sebanyak 11 siswa (32,35%), dan siswa membuat kesimpulan sebanyak 17 siswa (50%). Hal ini dapat dikatakan meningkat dikarenakan adanya penerapan *Lasswel Communication Model* dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung lebih memahami konsep dan siswa juga merasa lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, peningkatan pada siklus I belum sesuai dengan indikator pencapaian sehingga diadakannya siklus II untuk mencapai indikator pencapaian.

Pada siklus II didapatkan hasil dengan indikator siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 28 siswa (82,35%), siswa menerapkan konsep secara tepat sebanyak 31 siswa (91,17%), siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar sebanyak 24 siswa (70,58%), dan siswa membuat kesimpulan dengan benar sebanyak 26 siswa (76,47%). Hal ini dapat dikatakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator pencapaian.

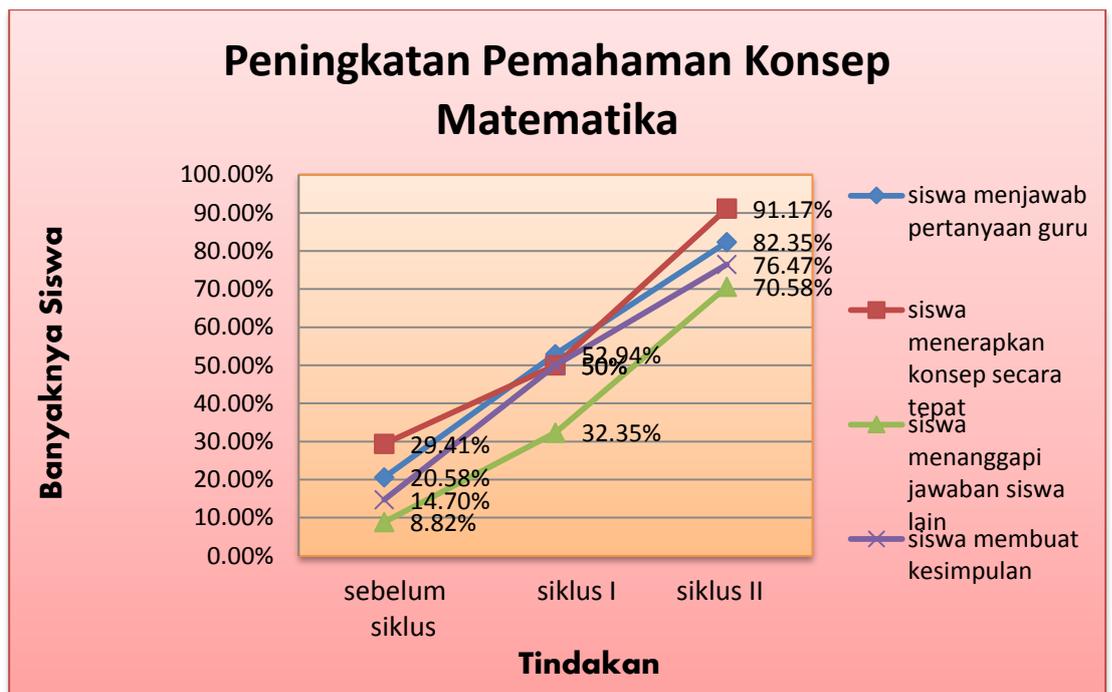
Hasil di atas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1 Data Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa

No	Indikator Keaktifan	Sebelum Tindakan	Pencapaian Indikator	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
1.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar	7 siswa (20,58%)	58,82%	18 siswa (52,94%)	28 siswa (82,35%)
2.	Siswa menerapkan konsep secara tepat	10 siswa (29,41%)	67,64%	17 siswa (50%)	31 siswa (91,17%)

3.	Siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar	3 siswa (8,82 %)	52,94%	11 siswa (32,35%)	24 siswa (70,58%)
4.	Siswa membuat kesimpulan dengan benar	5 siswa (14,7%)	58,82 %	17 siswa (50%)	26 siswa (76,47%)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pemahaman konsep matematika dengan berbagai indikator dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terjadi karena siswa semakin lama semakin terbiasa dalam penerapan *Lasswel Communication Model* pada saat pembelajaran di kelas. Pada siklus II siswa yang pemahaman konsepnya mengalami peningkatan dikarenakan siswa merasa lebih menyenangkan dengan adanya penerapan strategi pembelajaran yang baru ini. Adapun grafik peningkatan pemahaman konsep matematika sebelum tindakan sampai siklus II dapat ditunjukkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1

Peningkatan pemahaman konsep

Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 7 siswa (20,58%). Dalam hal ini, siswa masih merasa canggung dan enggan untuk menjawab pertanyaan guru, karena siswa kurang percaya diri dengan jawabannya, selain itu guru kurang memberi motivasi kepada siswa agar bisa mengutarakan jawabannya, jadi

siswa merasa kaku dan takut untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa bertanya kepada guru dengan benar mengalami peningkatan. Siswa yang bertanya kepada guru dengan benar sebanyak 18 siswa (52,94%), hal ini di dorong adanya penerapan *Lasswel Communication Model* pada proses pembelajaran. Dapat dilihat bahwasannya dalam penerapan strategi ini pemahaman konsep siswa dapat meningkat, akan tetapi belum sesuai dengan indikator pencapaian. Pada tindakan siklus II, siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 28 siswa (82,35%). Peningkatan yang signifikan ini, dapat diketahui bahwasannya penerapan *Lasswel Communication Model* telah berhasil diterapkan pada siswa.

Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, siswa yang menerapkan konsep secara tepat sebanyak 10 siswa (29,41%). Pada saat siswa diberi soal mandiri hanya beberapa saja siswa yang nilainya mencapai KKM (>75), disebabkan karena siswa kurang memahami konsep yang telah dipelajarinya. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa menerapkan konsep secara tepat mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17 siswa (50%), dengan adanya penerapan *Lasswel Communication Model* siswa dapat dikatakan mengalami peningkatan pada indikator menerapkan konsep secara tepat, yang pada kondisi awalnya siswa masih sedikit yang menerapkan konsep secara tepat. Pada siklus II, siswa yang menerapkan konsep secara tepat sebanyak 31 siswa (91,17%). Peningkatan pada indikator ini dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan dengan adanya penerapan *Lasswel Communication Model*.

Pada kondisi awal sebelum tindakan, siswa yang menanggapi jawaban siswa lain dengan benar sebanyak 3 siswa (8,82%). Keberanian menanggapi jawaban siswa lain dengan benar bukanlah hal yang mudah, karena siswa selain harus mengetahui jawaban yang benar, siswa juga dituntut untuk bisa menjelaskan hasil jawabannya yang benar kepada teman-teman yang lain. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa yang menanggapi jawaban siswa lain dengan benar sebanyak 11 siswa (32,35%), pada siklus I ini siswa masih malu dan takut untuk menanggapi jawaban siswa lain dan menjelaskan kepada teman – temannya. Guru dengan peneliti juga harus memotivasi siswa pada siklus II untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada indikator siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar. Pada siklus II, siswa yang menanggapi jawaban siswa lain dengan benar sebanyak 24 siswa (70,58%). Hal ini terlihat jelas dengan adanya penerapan *Lasswel Communication Model* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dengan indikator siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar.

Pada kondisi awal sebelum tindakan, siswa membuat kesimpulan dengan benar (presentasi) sebanyak 5 siswa (14,7%). Keberanian presentasi di depan kelas bukanlah hal yang mudah, karena siswa selain harus bisa menjawab pertanyaan, siswa juga dituntut untuk bisa menjelaskan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa

yang berani presentasi di depan kelas sebanyak 17 siswa (50%), pada siklus I ini siswa masih malu dan takut untuk presentasi di depan kelas dengan berperan sebagai guru dan menjelaskan kepada teman – temannya. Guru dengan peneliti juga harus memotivasi siswa pada siklus II untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada indikator siswa membuat kesimpulan dengan benar (presentasi). Pada siklus II, siswa yang berani presentasi di depan kelas sebanyak 26 siswa (76,47%). Hal ini terlihat jelas dengan adanya penerapan *Lasswel Communication Model* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan indikator siswa membuat kesimpulan dengan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kimberly Hirschfeld dan Cotton Oshkosh (2009) menyimpulkan bahwa dengan menantang siswa untuk berkomunikasi matematika baik secara lisan maupun tertulis dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Tingkat pemahaman yang dalam dapat membuat siswa untuk membuat keputusan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kadir Tiya, dkk (2012) menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi hasil belajarnya daripada hasil belajar siswa yang melalui kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Per Flansburg (2009) menyimpulkan model *Lasswel* sejauh ini sudah cukup tua, tetapi model ini diakui baik. Perbedaan utama yang dirasakan adalah focus pada apa yang dikomunikasikan dan pada proses komunikasi.

4. SIMPULAN

Penerapan *Lasswel Communication Model* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator pemahaman konsep matematika sebagai berikut 1) siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar dari 20,58% sebelum tindakan menjadi 82,35% pada akhir tindakan, 2) siswa menerapkan konsep secara tepat dari 29,41% sebelum tindakan menjadi 91,17% pada akhir tindakan, 3) siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar dari 8,82% sebelum tindakan menjadi 70,58% pada akhir tindakan, dan 4) siswa membuat kesimpulan dengan benar dari 14,7% sebelum tindakan menjadi 76,47% pada akhir tindakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Flansburg, Per. 2009. An Enhanced Communication Model. *The International Journal Of Digital Accounting Research*. Vol 9 2009 pp 31-43

Hirschfeld, Kimberly dan Cotton. 2009. Mathematical Communication, Conceptual Understanding and Student's Attitudes Toward

Mathematic. *In Partial Fulfillment Of The MAT Degre Department Of Mathematics University Of Nebraska-Lincoln*

Iwayan, A dkk. 2006. *Pedoman Model Penilaian Kelas KTSP-TK-SD-SMP-SMA-SMK-MI-MTs-MA-MAK*. Jakarta: Bp Cipta Jaya

Tiya, Kadir dkk. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar melalui Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 3 no 2 2012